

DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM HADIS: ANALISIS TENTANG CARA NABI MUHAMMAD SAW BERKOMUNIKASI DENGAN MASYARAKAT

Hespirawati¹, Arifuddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: *hespirawati@gmail.com¹, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi Nabi Muhammad saw dalam berdakwah sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis sahih. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana Nabi menggunakan pendekatan yang kontekstual, empatik, dan bijaksana dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat yang beragam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Rasulullah Saw mempraktikkan komunikasi yang dialogis, persuasif, dan inklusif, baik melalui hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), maupun mujadalah (dialog dengan cara terbaik). Beliau juga dikenal karena kejelasan bahasa, sensitivitas terhadap kondisi psikologis audiens, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi Nabi Muhammad Saw tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks dakwah modern yang menghadapi tantangan pluralitas, digitalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks.

Kata kunci

Dakwah, Komunikasi Nabi, Hadis, Metode Dakwah, Komunikasi Islam

ABSTRACT

The development This study analyzes the communication strategies of Prophet Muhammad (PBUH) in da'wah as reflected in authentic hadiths. The main focus is on how the Prophet employed contextual, empathetic, and wise approaches in delivering Islamic messages to diverse communities. Utilizing a library research method, the study reveals that the Prophet practiced dialogical, persuasive, and inclusive communication—through wisdom (hikmah), good advice (mau'izhah hasanah), and the best form of dialogue (mujādalāh bi allatī hiya aḥsan). He was also known for his clarity of speech, sensitivity to the psychological condition of his audience, and active listening. The findings emphasize that the communication model of Prophet Muhammad (PBUH) remains highly relevant for modern da'wah efforts in facing pluralism, digitalization, and complex social dynamics.

Keywords

Da'wah, Prophet's Communication, Hadith, Da'wah Method, Islamic Communication

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan misi utama dari kenabian Nabi Muhammad Saw yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada tauhid dan kehidupan yang diridhai Allah swt. Sejak diangkat sebagai rasul, beliau mendapat tugas berat untuk membimbing umat manusia keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya iman dan peradaban yang mulia. Dakwah yang beliau lakukan tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk pola komunikasi profetik yang menjadi teladan sepanjang zaman.

Dalam menjalankan tugas dakwahnya, Nabi Muhammad saw menggunakan pendekatan komunikasi yang kontekstual dan efektif. Ia berdialog dengan beragam lapisan masyarakat: dari kaum miskin hingga bangsawan Quraisy, dari anak kecil hingga pemimpin suku. Setiap kelompok diperlakukan dengan pendekatan berbeda, namun tetap dalam bingkai etika dan kasih sayang. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah

beliau bukan monolog dogmatis, melainkan dialog terbuka yang membangun kepercayaan (Jalaluddin Rakhmat, 2007).

Salah satu kekuatan dakwah Nabi adalah kemampuannya mendengar secara aktif. Beliau tidak menyela, bahkan sering memberi ruang penuh kepada lawan bicaranya sebelum merespons dengan hikmah. Sikap ini selaras dengan prinsip komunikasi persuasif, yang dalam teori modern dikenal sebagai komunikasi dua arah yang menumbuhkan partisipasi dan pengaruh timbal balik (Hamzah Yaqub, 1993).

Al-Qur'an sendiri memberikan pedoman penting dalam strategi dakwah yang dijalankan oleh Nabi, seperti dalam QS. An-Nahl: 125 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (perdebatan) dengan cara terbaik. Ayat ini bukan hanya landasan teologis, tetapi juga prinsip praktis komunikasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai kelembutan dan rasionalitas.

Dalam hadis-hadis sahih, kita menemukan bahwa Nabi kerap menggunakan berbagai metode komunikasi yang beragam: dari analogi, kisah, humor edukatif, hingga pertanyaan retorik. Beliau juga memanfaatkan momen sosial seperti makan bersama, majelis ilmu, dan pertemuan musyawarah sebagai media dakwah yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak terbatas pada mimbar, tetapi menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Etika komunikasi Nabi Muhammad saw juga menjadi fondasi dalam berdakwah. Ia dikenal sebagai pribadi yang jujur (ṣidq), dapat dipercaya (amānah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (faṭānah). Dalam setiap pertemuan, beliau menjaga kesopanan, tidak mencela, tidak mengangkat suara secara berlebihan, serta tidak mempermalukan orang lain di muka umum. Etos komunikasi ini menjadi model utama dalam membangun relasi dakwah yang sehat dan produktif.

Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw bukan hanya berdampak spiritual, tetapi juga sosial. Beliau berhasil membangun masyarakat Madinah yang plural menjadi satu komunitas yang bersatu dalam ukhuwah Islamiyah. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi beliau bersifat transformatif, yaitu mampu mengubah struktur sosial tanpa kekerasan, melainkan dengan pendekatan hati dan akal.

Di era modern, di mana media digital mendominasi interaksi manusia, pendekatan komunikasi Nabi Muhammad saw tetap relevan. Strategi dakwah masa kini memerlukan adaptasi terhadap teknologi dan psikologi audiens, namun tetap harus berakar pada nilai-nilai profetik yang telah dicontohkan Nabi. Dengan demikian, mempelajari strategi komunikasi Rasulullah menjadi penting bagi setiap da'i di masa kini.

Kajian terhadap hadis-hadis tentang komunikasi Nabi Muhammad saw memberikan banyak inspirasi tentang bagaimana menyampaikan pesan secara efektif dan manusiawi. Dalam hadis ditemukan bahwa Nabi menyesuaikan bahasa, ekspresi, dan konteks dengan lawan bicaranya. Pendekatan ini penting untuk diteliti lebih jauh

agar menjadi dasar pengembangan komunikasi dakwah Islami yang otentik dan aplikatif (Fadhlina Arief Wangsa, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama dalam menggali dan menganalisis data. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber literature, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dan teori yang telah berkembang.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara sistematis menelusuri berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari literature yang bersifat akademik dan terpercaya, baik dari perpustakaan fisik maupun sumber digital. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi terhadap topik, kemuktahiran informasi, serta kualitas akademik dari penulis dan penerbit. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola, konsep, dan strategi yang dapat mendukung argumentasi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi dari literature yang dikumpulkan. Dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pandangan berbagai penulis, serta menyusun sintesis dari hasil bacaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Komunikasi Nabi Muhammad dalam Berdakwah

a. Dakwah dengan Hikmah (Kebijaksanaan)

Salah satu strategi utama dakwah Nabi Muhammad saw yang terekam dalam Al-Qur'an dan hadis adalah penggunaan hikmah dalam berkomunikasi. Hikmah berarti kebijaksanaan, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks dakwah, hikmah mencakup ketepatan dalam memilih kata, waktu, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mad'u (orang yang didakwahi). Dalam QS. An-Nahl: 125, dimana dalam ayat ini menegaskan bahwa komunikasi dalam dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membutuhkan strategi dan pertimbangan akhlak (Kinanti Pingkan Tamara, 2021).

Rasulullah Saw menerapkan prinsip ini dalam berbagai momen. Misalnya, ketika seorang Arab Badui kencing di masjid, para sahabat bereaksi ingin menghukumnya. Namun Rasulullah melarang mereka dan justru membiarkan orang itu menyelesaikannya, lalu beliau memerintahkan agar tempat itu dibersihkan. Beliau bersabda dalam HR. Bukhari, No. 220.

دَعُوهُ، وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ - أَوْ ذَنْبًا مِنْ مَاءٍ - فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ،
وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Terjemahnya: Biarkan dia! Tuangkan air seember ke atas kencingnya! Karena kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk menyulitkan.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi memahami bahwa orang tersebut tidak tahu aturan, sehingga pendekatan edukatif jauh lebih tepat daripada tindakan keras. Hikmah dalam dakwah tidak hanya berarti lembut dan sabar, tetapi juga mencakup ketajaman

dalam membaca situasi. Rasulullah saw sering menyesuaikan cara penyampaiannya tergantung siapa yang diajak bicara. Kepada orang awam beliau menggunakan bahasa sederhana dan menghindari istilah berat, sementara kepada orang yang terpelajar, beliau berdiskusi dengan lebih mendalam. Ini adalah bukti bahwa dakwah Rasulullah tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan empatik.

Lebih lanjut, hikmah juga mencakup strategi bertahap dalam menyampaikan ajaran. Rasulullah tidak langsung melarang seluruh bentuk kebiasaan jahiliyah secara frontal, tetapi perlahan membimbing masyarakat menuju pemahaman baru. Ini terlihat jelas dalam proses pengharaman khamr yang dilakukan secara bertahap, memperlihatkan kesabaran dan perhitungan dakwah yang cermat. Pendekatan bertahap ini memungkinkan masyarakat menerima perubahan dengan lebih ringan dan sukarela.

Melalui pendekatan yang penuh hikmah, dakwah Rasulullah berhasil menembus hati banyak orang, termasuk mereka yang awalnya memusuhinya. Strategi ini tetap relevan dalam konteks dakwah masa kini, ketika masyarakat sangat beragam secara latar belakang dan emosi. Kebijakan dalam berkomunikasi akan membuka jalan bagi penerimaan ajaran Islam secara lebih damai dan konstruktif.

b. Mau'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Strategi komunikasi Nabi Muhammad Saw yang kedua adalah menyampaikan dakwah dengan mau'izhah hasanah, yaitu nasihat yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan yang lembut, menyentuh hati, dan bersifat membangun (Dedeh Mahmudah, 2018).

Rasulullah Saw sangat memperhatikan aspek emosional dalam menyampaikan nasihat. Salah satu contohnya adalah saat seorang sahabat meminta nasihat singkat, Rasulullah menjawab dengan: "Jangan marah." (HR. Bukhari, no. 6116). Ketika sahabat itu mengulang permintaannya, Rasulullah tetap menjawab dengan kalimat yang sama. Ini menunjukkan betapa penting dan dalamnya pesan tersebut. Nasihat Nabi bukan hanya logis, tetapi menyentuh dan relevan dengan kondisi hati manusia.

Dalam praktiknya, mau'izhah hasanah terlihat dalam cara Rasulullah menasihati orang-orang yang melakukan kesalahan tanpa merendahkan mereka. Beliau sering menggunakan gaya bahasa penuh empati, seperti: "Bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang mandi lima kali sehari, apakah masih ada kotoran di tubuhnya?" Ini beliau sampaikan untuk menggambarkan manfaat salat lima waktu, bukan dengan perintah keras, melainkan analogi yang lembut dan menyentuh.

Strategi ini juga mencerminkan kepedulian terhadap perkembangan psikologis objek dakwah. Nasihat Nabi tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku, tetapi juga menumbuhkan motivasi dari dalam diri. Beliau tidak sekadar menunjukkan kesalahan, melainkan mendorong perubahan dengan memberi harapan dan semangat. Karena itu, banyak orang merasa nyaman berada di sekitarnya, bahkan ketika mereka sedang dalam kondisi berdosa.

Nasihat yang baik sebagai metode komunikasi Nabi menjadi kunci keberhasilan dakwah yang bersifat menyentuh, bukan menyerang. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam konteks masyarakat modern, di mana kritik yang keras sering justru menimbulkan resistensi. Dengan mau'izhah hasanah, pesan Islam bisa sampai ke hati, bukan hanya ke telinga.

c. Al Mujadalah (Berdialog dengan Cara yang Terbaik)

Berdialog dengan cara yang terbaik (mujādalah billatī hiya aḥsan). Pendekatan ini menekankan pentingnya berdiskusi secara santun, rasional, dan menghormati lawan bicara, terutama dalam menghadapi mereka yang berbeda keyakinan.

Nabi Muhammad saw menunjukkan keahlian berdialog yang luar biasa dalam berbagai momen dakwah. Salah satu contohnya adalah ketika utusan Nasrani dari Najran datang ke Madinah untuk berdiskusi tentang ketuhanan Isa a.s. Nabi tidak menyambut mereka dengan kecaman atau penolakan, melainkan mengajak mereka berdiskusi secara terbuka di masjid. Ini juga menjadi prinsip utama dalam membangun komunikasi dakwah di era modern (Muhammad Syafi'i, 2019).

Dalam berdialog, Rasulullah menggunakan pendekatan argumentatif yang logis dan menyentuh hati. Beliau tidak menyerang secara pribadi, tetapi menanggapi argumen lawan dengan fakta, analogi, dan ajaran wahyu. Dialog yang digunakan Nabi selalu bertujuan untuk membuka hati dan pikiran lawan bicara, bukan untuk menang debat. Ini menunjukkan bahwa beliau memahami bahwa perubahan tidak terjadi melalui tekanan, melainkan dengan kesadaran yang lahir dari pemahaman. Oleh karena itu, komunikasi beliau tidak bersifat menggurui, tetapi membimbing dan memberdayakan.

Strategi berdialog dengan cara terbaik ini sangat penting diterapkan dalam dakwah masa kini, khususnya di tengah masyarakat plural. Perbedaan pendapat atau keyakinan tidak bisa dihindari, tetapi dapat dikelola dengan dialog santun. Meneladani Rasulullah dalam hal ini berarti menghadirkan dakwah yang ramah, inklusif, dan berdampak jangka panjang.

3.2 Pola dan Teknik Komunikasi Rasulullah dalam Hadis

Ketika menjalankan tugas dakwah, Rasulullah Saw tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperhatikan pola dan teknik komunikasi yang tepat. Hadis-hadis Nabi mengandung banyak petunjuk tentang bagaimana beliau menyesuaikan gaya bicara, bahasa tubuh, pemilihan waktu, serta pendekatan psikologis yang penuh kelembutan dan strategi. Pola komunikasi Nabi tidak hanya efektif secara lisan, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens. Tiga pola utama komunikasi Rasulullah yang dapat dianalisis dari hadis adalah:

a. Komunikasi Personal dan Empatik

Salah satu pola komunikasi paling menonjol dalam dakwah Rasulullah saw adalah pendekatan personal yang dilandasi empati. Beliau tidak menyampaikan pesan secara kaku atau massal semata, tetapi memperhatikan siapa yang diajak bicara, apa latar belakangnya, dan bagaimana kondisinya. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki kepekaan emosional dan sosial yang tinggi.

Komunikasi yang berisikan kabar-kabar yang menggebirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah, karena adanya berita gembira objek audiens akan merasakan ketenangan dan kegembiraan di hati sehingga mereka lebih aktif untuk mendengarkan. Al-Qur'an juga menyebut mereka sebagai *basyir* atau *mubasysyir*, yaitu orang-orang yang memberi kabar gembira (Mustafa Yaqub, 1997).

Empati Rasulullah juga tampak ketika menghadapi orang yang melakukan kesalahan. Alih-alih menghardik, beliau menegur dengan lembut dan memberi solusi. Ketika seseorang datang dan mengaku berzina, Nabi tidak langsung menjatuhkan hukuman, melainkan bertanya, menyelidiki, bahkan menunda pelaksanaan sanksi hingga kondisi psikologis orang tersebut stabil. Komunikasi seperti ini mencerminkan kecermatan dan kasih dalam membimbing manusia menuju kebenaran.

Pendekatan komunikasi yang personal dan empatik masih sangat relevan diterapkan dalam dunia dakwah kontemporer. Di tengah masyarakat yang kompleks dan sering kali mengalami krisis empati, meneladani komunikasi Rasulullah berarti membangun dialog yang bersifat manusiawi, peduli, dan menyentuh hati. Bukan hanya logika yang dijangkau, tetapi juga emosi dan rasa dihargai.

b. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Sempel

Rasulullah Saw dikenal dengan cara penyampaian yang lugas, tidak berbelitbelit, dan mudah dipahami. Gaya bicara beliau sangat memperhatikan latar belakang pendengar, sehingga pesannya bisa diterima semua kalangan: dari kaum intelektual hingga orang awam, dari anak-anak hingga orang tua.

Kejelasan ini pula yang membuat banyak orang cepat memahami pesan beliau tanpa kesulitan. Rasulullah juga bersikap tegas dan eras, tetapi sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang menyangkut masalah aqidah serta pelanggaran yang sudah jelas larangannya dan lain sebagainya. Ini menjadi pelajaran penting bagi para dai dan pendidik bahwa efektivitas dakwah bukan hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

Kejelasan bahasa Nabi juga tampak dalam struktur komunikasi beliau: teratur, sistematis, dan penuh perhatian terhadap intonasi. Beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata yang membuat orang bingung, apalagi menyampaikan ajaran dengan istilah rumit. Bahkan ketika menyampaikan perkara teologis atau hukum syariat, beliau tetap menggunakan istilah sehari-hari yang bisa dijangkau oleh masyarakat awam.

Penggunaan bahasa yang jelas dan simpel dalam dakwah sangat penting di era digital saat ini. Dalam masyarakat yang disibukkan oleh informasi cepat dan padat, menyampaikan pesan Islam dengan gaya bahasa yang ringan dan bumi sangat membantu dalam menarik perhatian dan memudahkan pemahaman.

3.3 Relevansi Pola Komunikasi Rasulullah Saw dalam Dakwah kepada Masyarakat Modern

Perkembangan sarana komunikasi turut berdampak pada berubahnya tatanan masyarakat dalam hal berkomunikasi atau dalam bersosialisasi antar sesama. Hal ini secara tidak langsung turut mempengaruhi karakteristik komunikatif berbagai kalangan masyarakat (Fahrurrozi, dkk, 2019).

Komunikasi dakwah pada era modern menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa Nabi Muhammad saw. Masyarakat saat ini tidak hanya beragam secara sosial dan budaya, tetapi juga memiliki pola pikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah Nabi yang mengedepankan dialog, empati, dan kebijaksanaan tetap sangat relevan. Rasulullah Saw dikenal sebagai komunikator ulung yang mampu menyesuaikan gaya dan metode penyampaian dakwah berdasarkan karakter lawan bicara dan konteks situasional, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis yang menunjukkan kepekaan beliau terhadap kondisi psikologis objek dakwahnya.

Masyarakat modern sangat akrab dengan dunia digital yang serba cepat dan terbuka. Dalam kondisi ini, penyampaian pesan dakwah harus mempertimbangkan etika komunikasi dan efektivitas pesan di ruang publik. Prinsip komunikasi Nabi yang mengutamakan kejujuran, menghindari pertikaian yang tidak perlu, serta menjunjung tinggi kehormatan sesama menjadi teladan utama. Konsep ini bisa diimplementasikan dalam aktivitas dakwah digital seperti media sosial, podcast, dan platform daring lainnya yang menuntut komunikasi yang ramah, terbuka, namun tetap beretika.

Kedekatan emosional yang dibangun Nabi dengan masyarakat menjadi pelajaran penting dalam konteks dakwah kekinian. Rasulullah saw tidak hanya berdakwah dari mimbar, tetapi juga terlibat langsung dalam kehidupan sosial umatnya: menyapa, mendengar keluh kesah, bahkan membantu mereka secara langsung. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kekuatan argumen, tetapi juga keterlibatan sosial yang nyata. Di era modern yang ditandai oleh keterasingan

sosial, dakwah yang menyentuh aspek kemanusiaan dan empati sangat dibutuhkan (Azyumardi Azra, 2002).

Salah satu aspek penting dalam strategi komunikasi Rasulullah adalah pendekatan inklusif terhadap keragaman. Nabi saw tidak memandang rendah seseorang hanya karena berbeda latar belakang agama atau status sosialnya. Bahkan banyak momen dalam sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana Nabi menjalin komunikasi baik dengan non-Muslim, tokoh masyarakat, bahkan bekas musuh. Strategi ini sangat cocok untuk diterapkan dalam masyarakat plural seperti sekarang, agar dakwah menjadi jembatan persatuan, bukan pemicu konflik sosial.

Kemampuan mendengarkan juga merupakan salah satu keunggulan komunikasi Rasulullah yang sangat relevan. Beliau memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara dan tidak pernah memotong pembicaraan secara kasar. Ini menjadi teladan penting dalam komunikasi publik masa kini, terutama di ruang digital yang sering kali penuh dengan debat kusir dan saling serang. Dengan meniru sikap Rasulullah dalam mendengarkan dan memahami, dakwah akan terasa lebih sejuk dan membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan audiens.

Dengan demikian, pola komunikasi Rasulullah Saw sebagaimana tercermin dalam hadis-hadisnya tetap sangat relevan bagi tantangan dakwah modern. Nilai-nilai seperti empati, kesabaran, integritas, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi dasar kuat untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat global. Jika strategi ini diadopsi secara kontekstual dan kreatif, dakwah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat modern yang dinamis dan kritis (M. Hidayat Jinan, 2013).

4. KESIMPULAN

Pola komunikasi Rasulullah saw dalam berdakwah menunjukkan kualitas keteladanan yang tinggi dalam aspek kelembutan, kebijaksanaan, serta penyesuaian terhadap situasi dan kondisi audiens. Dalam hadis-hadis, tercermin bahwa beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, namun juga menyentuh hati masyarakat melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati. Sikap beliau yang sabar, tidak mudah menghakimi, serta mengutamakan pendekatan bertahap menjadi bukti bahwa komunikasi dalam dakwah bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, strategi Rasulullah dalam menyampaikan pesan melalui metode-metode yang inovatif seperti visualisasi, penulisan surat, dan komunikasi non-verbal mengajarkan pentingnya fleksibilitas dan kecerdasan dalam memilih cara berdakwah. Nabi Saw menunjukkan bahwa metode penyampaian dakwah bisa beragam, asalkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memperhatikan efektivitas komunikasi. Keberhasilan beliau dalam menggunakan pendekatan yang tidak monoton menjadi pelajaran penting bagi para dai agar mampu menyesuaikan strategi dakwah dengan zaman dan kondisi umat yang dihadapi.

Terakhir, dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan arus informasi, pluralitas, serta kecenderungan berpikir kritis, pola komunikasi Nabi tetap sangat relevan. Prinsip-prinsip seperti etika berbicara, membangun dialog, menghindari debat yang merusak, serta menjaga nilai-nilai kemanusiaan menjadi fondasi penting dalam menghadirkan dakwah yang menyentuh dan dapat diterima. Dakwah tidak hanya harus benar dalam isi, tetapi juga baik dalam cara penyampaiannya. Oleh karena itu, meneladani komunikasi Rasulullah dalam hadis menjadi kunci penting dalam

membangun dakwah Islam yang efektif, damai, dan inklusif di tengah masyarakat modern

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. Ibn Ismail, *Shahih al Bukhari, Kitab al-Wudhu'*, Hadis no. 220 Juz 1, 2001.
- Al Buthy, Muhammad Sa'id Ramadan, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).
- Al-Bukhari, M. Ibn Ismail, *Shahih al Bukhari, Kitab al-Adab* Hadis', no. 6116 Juz 8, 2001.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Dede Mahmudah, *Efektivitas Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa* Bekasi, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018),
- Fadhline Arief Wangsa, dkk, *Karakteristik Komunikasi Nabi Muhammad saw. (Analisis Terhadap Hadis Metode Dakwah)*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 24, No. 2 (2022).
- Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, Cet I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Hamzah Yaqub, *Metode Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Al- Kamil
- Kinanti Pingkan Tamara, *Penerapan Metode Hikmah dan Mau'izhah Hasanah pada Pembinaan Akhlak Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- M. Hidayat Jinan, *Psikologi Dakwah: Pendekatan Praktis Dalam Interaksi Sosial dan Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Syafi'I, *Konsep Al-Mujadalah BiLati Hiya Ahsan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Dakwah Islam*, Jakarta: UIN Hidayatullah Syarif, 2019.
- Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Cet: I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 8, Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.